

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah mendorong arus informasi menjadi sangat cepat dan tak terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan, yang pada akhirnya meningkatkan intensitas persaingan di berbagai bidang. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan menjadi salah satu solusi utama untuk menghadapi masalah ini. Sistem pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu mengelola informasi secara tepat dan akurat (Hamzah *et al.*, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensinya, baik dalam hal kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan saat ini harus difokuskan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu menghadapi persaingan di tingkat global. Dalam menghadapi persaingan global di abad 21, individu perlu memiliki kompetensi dan keterampilan yang sangat beragam dan kompleks. Partnership for 21st Century Skills dalam (Khoirudin *et al.*, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran di abad 21 harus fokus pada pengembangan empat kompetensi utama, yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*.

Pendidikan abad 21 berperan penting dalam membantu peserta didik menguasai beragam keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis saat ini menjadi salah satu aspek yang harus ditingkatkan melalui proses pendidikan. Kemampuan berpikir kritis pada setiap individu tercermin dalam kemampuannya dalam menganalisis serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Rahman *et al.*, 2021). Menurut (Facione, 1991) kemampuan berpikir kritis melibatkan

kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam proses pengambilan keputusan, yang mencakup langkah-langkah seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Proses ini juga melibatkan penggunaan bukti, konsep, teknik, kriteria, dan faktor kontekstual sebagai dasar dalam membentuk kesimpulan (Wilujeng & Sudihartinih, 2021). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam semua bidang pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran ekonomi.

Kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat. Ekonomi adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara masyarakat membuat pilihan dan mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka (de Bruijn & Antonides, 2022). Dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik perlu memahami penerapan teori ekonomi untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah ekonomi. Kemampuan berpikir kritis mendukung peserta didik dalam mengevaluasi informasi dan memahami bagaimana teori ekonomi dapat diterapkan untuk memecahkan suatu permasalahan (Triansyah *et al.*, 2023).

Sejalan dengan pernyataan (Rahman & Lee, 2021) bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ekonomi dan lebih mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Namun, realitas pembelajaran ekonomi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, di mana peserta didik belum mampu terlibat dalam aktivitas berpikir kritis secara optimal, sehingga banyak peserta didik yang masih terbatas pada penerimaan materi secara pasif tanpa melakukan analisis yang mendalam. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya *et al.*, 2022) dalam *Indonesian Journal of Economics Education* menunjukkan bahwa hanya terdapat 40% peserta didik SMA di Indonesia yang dapat menganalisis masalah ekonomi dengan cara yang kritis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu indikasi yang tampak adalah tingginya intensitas penggunaan *handphone* di dalam kelas untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Sebagian peserta didik lebih memilih bermain *handphone* dibandingkan terlibat aktif dalam diskusi kelas atau mengajukan pertanyaan kritis

terhadap materi yang sedang dipelajari. Kebiasaan tersebut berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang tercermin dari rendahnya kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan secara mendalam. Ketika diberikan soal yang membutuhkan analisis dan pemikiran tingkat tinggi, peserta didik cenderung kesulitan dalam memberikan jawaban yang logis dan terstruktur. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang dikumpulkan peneliti setelah melakukan pra penelitian kepada peserta didik kelas XI.8 dan XI.9 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya TP 2024/2025

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian
1.	Memberikan penjelasan sederhana	21,74%
2.	Membangun keterampilan dasar	20,29%
3.	Menyimpulkan	21,74%
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	24,64%
5.	Mengatur strategi dan taktik	26,09%
Rata-rata		23%

Sumber: Data hasil pra penelitian kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 77 peserta didik yang terdapat pada dua kelas observasi, dengan 69 peserta didik yang hadir, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari persentase peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana hanya mencapai 21,74%, kemampuan membangun keterampilan dasar sebesar 20,29%, kemampuan menyimpulkan sebesar 21,74%, kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut sebesar 24,64%, dan kemampuan memberikan strategi dan taktik sebesar 26,09%. Data ini menunjukkan bahwa kelima indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada di bawah 30% yaitu dengan persentase rata-rata sebesar 23%.

Masalah dalam kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis meliputi kondisi fisik, keyakinan diri atau motivasi, tingkat kecemasan, kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan, perkembangan intelektual, konsistensi, perasaan atau emosi, serta pengalaman rutin yang diperoleh selama bekerja (Maryam *et al.*, 2008; Rubenfeld & Scheffer, 2007) dalam (Pratama, 2023).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu keyakinan diri atau *self efficacy*. Rendahnya *self efficacy* masih sering ditemui dalam pembelajaran, di mana banyak peserta didik yang merasa ragu akan kemampuannya sendiri dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, *self efficacy* berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar, memiliki keyakinan bahwa mereka bisa berhasil, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi tugas-tugas yang sulit (Sukma & Priatna, 2021). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh parsial *self efficacy* terhadap berpikir kritis dengan kontribusi pengaruh sebesar 16%.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah gaya belajar. Hal ini dikarenakan gaya belajar peserta didik merupakan faktor kunci dalam mengembangkan kinerja mereka dalam belajar. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang belum mengetahui cara belajar yang paling efektif bagi mereka, sehingga metode yang mereka gunakan cenderung tidak maksimal dalam membantu pemahaman materi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaeti *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu mencapai 11,1%. Kemudian, penelitian (Fitrianti *et al.*, 2021) menyatakan terdapat hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis, dengan kekuatan hubungan variabel tersebut sebesar 0,49.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh kesadaran metakognitif. Peserta didik dengan kesadaran metakognitif rendah cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran, di mana mereka hanya duduk diam pada saat pembelajaran berlangsung tanpa berpartisipasi aktif, seperti bertanya atau berdiskusi. Ketidaktifan ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Dengan demikian, kesadaran metakognitif yang tinggi sangat penting, karena ia mendukung

pengembangan keterampilan analitis dan evaluatif yang esensial dalam berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Shintawati *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemudian, dalam penelitian (Amroellah & Suarmika, 2019) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan memperoleh nilai sebesar 0,004 pada taraf signifikan 5%.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Penelitian (Muhammad *et al.*, 2021) berfokus pada hubungan *self efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran IPA. Sedangkan (Lailani & Rusmana, 2023) menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis keterkaitan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Matematika. Di sisi lain, (Ismarani *et al.*, 2023) meneliti hubungan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar IPA Biologi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian ini berfokus pada mata pelajaran sains dan matematika, sedangkan penelitian dalam konteks pembelajaran ekonomi masih terbatas. Kesenjangan penelitian juga tampak dari belum adanya studi yang menggabungkan ketiga variabel yaitu *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif dalam satu kajian untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam konteks mata pelajaran ekonomi. Penelitian yang ada sebagian besar masih terbatas pada analisis variabel tunggal.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan teoretis, empiris, dan penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti melihat pentingnya mengkaji pengaruh ketiga variabel yaitu *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk mengembangkan strategi pembelajaran ekonomi yang efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy*, Gaya Belajar, Dan Kesadaran Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata

Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana pengaruh kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Bagaimana pengaruh *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Menganalisis pengaruh kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Menganalisis pengaruh simultan antara *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengimplementasikan teori konstruktivisme dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui faktor *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam berbagai konteks pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kesadaran terhadap proses belajar dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sehingga lebih siap menghadapi tantangan akademis yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan sekolah untuk mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam proses penelitian serta memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh *self efficacy*, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.